BAB III

LAGU "*UMA ABAH*" KARYA ANANG ARDIANSYAH

A. Biografi dan Lagu-Lagu Anang Ardiansyah

1. Biografi Anang Ardiansyah

Anang Ardiansyah lahir 3 Mei 1939 di Kampung Arab, Banjarmasin. Ia merupakan anak pertama dari pasangan suami istri bernama Masran dan Noor Cahaya.[1] Sejak kelahirannya sampai usia ke-1,5 tahun, Ardiansyah dan orang tuanya berpindah ke Long Iram, Kalimantan Timur. Di Long Iram, ia menghabiskan masa kecil sampai usia ke-5,5 tahun. Selama di sana, Ardiansyah terpapar budaya Dayak yang kelak juga turut memengaruhi musikalitasnya.[2]

Masa kecil Ardiansyah di Kalimantan Timur memilukan, ia kehilangan ayahnya pada tahun 1942 di saat usia yang ke-4 yang diakibatkan oleh tentara Jepang. Sepeninggal ayahnya, ia dan ibunya pindah ke Samarinda dan bersekolah di sekolah Jepang sampai usianya 6 tahun. Namun, ia memutuskan berhenti sekolah karena adanya pengungsian besar-besaran dari Kalimantan Timur ke Banjarmasin pasca kekalahan Jepang terhadap sekutu pada masa itu.[3]

Setelah kembali ke tanah kelahirannya, Pasar Lama merupakan tempat tinggal Ardiansyah dan menghabiskan masa kecilnya di sana. Ketika ia berusia 7

[1] Berdasarkan wawancara penulis bersama Riswan Irfani (ahli waris) pada 21 Mei 2025.

[2] Nasrullah dan Riswan Irfani, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar* (Lamongan: Pagan Press, 2020), 5–13.

[3] Nasrullah dan Irfani, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 14–17.

tahun, ia kembali menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) setelah sistem pendidikan Jepang berakhir. Ketertarikannya pada seni sudah tampak sejak kelas 1 SR, terutama dalam bidang menyanyi. Lagu-lagu perjuangan menjadi bagian dari kesehariannya, sementara lagu Banjar pada tahun 1944 masih belum ada karena Banjar masih didominasi oleh *madihin* dan *balamut*. Ardiansyah menguasai *madihin* dan *balamut* secara otodidak dan pandai memetik gitar sedari kelas 4.[4]

Selain sekolah, Ardiansyah aktif dalam kegiatan di luar sekolah, seperti mengaji dan berdagang. Pengalamannya menjual *wadai* menginspirasi salah satu lagu ciptaannya berjudul "*Aluh Patmah*". Kecintaannya terhadap musik semakin berkembang setelah bertemu dengan Yanoah Siahaya, seorang musisi Banjar senior yang menjadi mentornya. Meskipun kurang fokus dalam pelajaran akademik, Ardiansyah tetap menyalurkan bakat musiknya dan melanjutkan ke Taman Dewasa pada tahun 1949 dan lulus di tahun 1957.[5]

Kemudian Ardiansyah melanjutkan pendidikan ke SMA Islam di Bori, Malang. Selama setahun di sana, ia menjuarai perlombangan tilawah Al-Qur'an dan meraih juara terbaik pada masa itu. Di tahun 1958, ia melanjutkan SMA di Surabaya dan di sana ia menemukan jalannya di dunia musik dengan bergabung grup orkes Rindang Banua.[6] Selain pendidikan formal, ia juga mengikuti wajib militer di Surabaya dengan masuk Sekolah Calon Perwira (SECAPA) pada tahun

---

[4] Nasrullah dan Irfani, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 19–23.

[5] Nasrullah dan Irfani, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 22–34.

[6] Nasrullah dan Irfani, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 34–36.

1961 dan resmi menjadi keanggotaan TNI Angkatan Darat pada tahun 1962.[7] Setelah menyelesaikan sekolah di Surabaya, ia kemudian pulang ke Kalimantan dan melanjutkan karya-karyanya.[8]

Setelah kembali ke Kalimantan, Ardiansyah terus menciptakan banyak lagu yang terinspirasi dari pengalaman hidupnya berpindah-pindah kota. Profesinya tidak hanya sebagai musisi, melainkan juga sebagai tentara dan politisi. Selama ia menjadi tentara dan melakukan perjalanan-perjalanan dinas, Ardiansyah tetap menciptakan banyak buah karya. Setelah pensiun dari tentara, ia kemudian menjadi anggota DPRD, dan sempat menjadi anggota Partai Golkar selama 15 tahun.[9]

Demikian perjalanan hidup Anang Ardiansyah, seorang maestro lagu Banjar yang tidak hanya berkiprah dalam dunia seni tetapi juga dalam dunia militer dan politik. Karena dedikasi dan kontribusinya dalam dunia seni, ia menerima beberapa penghargaan luar biasa: (1) Perhargaan Prestasi di Bidang Kesenian tahun 1974, (2) Perhargaan Prestasi Luar Biasa dalam Bidang Seni tahun 1999, (3) Penghargaan Seni Penciptaan Lagu Daerah Banjar tahun 2003, dan (4) Penghargaan Royalti dari *Australian Broadcasting Company* tahun 1978-1988.[10] Kini sang maestro sudah tutup usia, Anang Ardiansyah meninggal dunia pada 7 Agustus 2015 di usia ke-76 tahun.

---

[7] Anang Ardiansyah, *Sang Maestro H. Anang Ardiansyah "Si Paris Barantai"* (Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, 2011), 53.

[8] Nasrullah dan Irfani, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 42.

[9] Nasrullah dan Irfani, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 43–49.

[10] Ardiansyah, *Sang Maestro H. Anang Ardiansyah "Si Paris Barantai,"* 74–75.

2. Lagu-Lagu Anang Ardiansyah

Anang Ardiansyah mencapai puncak kejayaan karier sebagai musisi di tahun 1980-an. Lagu-lagunya yang dikemas dalam berbagai genre seperti pop, latin, jazz, dan melayu dikenal luas karena memiliki lirik yang sederhana dan sarat pesan moral sehingga memiliki tempat istimewa di hati masyarakat Kalimantan, bahkan sampai ke tanah Jawa. Sepanjang perjalanan kariernya, ia telah menciptakan 123 buah lagu yang diabadikan dalam beberapa album di antaranya: *Balada Iman* (1982), *Kambang Goyang* (1983), *Galuh Banjar* (1985), dan *Latinia* (1986).[11]

Lagu-lagu Ardiansyah sebagai mahakarya dari musisi Banjar, selain mengangkat nilai lokalitas, juga kental dengan nilai spiritualitas. Hal ini terlihat jelas dari lirik lagunya yang sering menggambarkan nuansa religi atau nilai-nilai keislaman. Nuansa religi dalam karya-karyanya tidak luput dari pengalaman masa kecilnya di kawasan Pasar Lama, lingkungan yang kaya akan budaya Banjar dan Islami, di mana ia aktif belajar mengaji dan *qirâ'ât* bersama keluarganya. Pembelajaran agama yang ia dapatkan semasa kecil[12] kemudian menjadi inspirasi dalam menciptakan lagu yang mencerminkan identitasnya sebagai seorang Muslim Banjar.[13]

---

[11] Nasrullah dan Irfani, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 1–3.

[12] Kedekatan Anang Ardiansyah dengan ajaran Islam dipengaruhi oleh sosok kakeknya yang dikenal sebagai pribadi agamis. Berdasarkan wawancara penulis bersama Riswan Irfani (ahli waris) pada 21 Mei 2025.

[13] Nasrullah dan Irfani, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 50–52.

B. Lagu "*Uma Abah*"

1. Latar Belakang Penciptaan Lagu "*Uma Abah*"

Lagu "*Uma Abah*" merupakan salah satu karya Anang Ardiansyah dalam albumnya *Balada Iman* yang dirilis pada tahun 1982.[14] Selama proses penciptaan lagu-lagunya, ia mengalami beragam peristiwa yang berhubungan dengan lagu yang akan ditulisnya, salah satunya lagu "*Uma Abah*".[15] Lagu "*Uma Abah*" merupakan salah satu lagu dari sekian banyak lagu yang diciptakan di Banjarmasin.[16] Lagu ini terinspirasi dari kehidupan kedua orang tua Anang Ardiansyah. Melalui lagu ini, ia mengajak pendengar untuk memahami bagaimana kerja keras orang tua dalam menghidupi keluarga agar anak tidak menjadi durhaka karena mengingat begitu besar pengorbanan orang tua terhadap anak.[17]

Inspirasi dalam penciptaan lagu "*Uma Abah*" muncul ketika Ardiansyah melihat kondisi ibunya yang sudah renta sambil terbaring lemah dengan urat-urat yang bermunculan, seraya mendengar ucapan ibunya yang mengingatkan tentang tangan yang dulu menuntunnya dan kebiasaan ibunya yang membaca surah Yâsîn di sampingnya setiap malam[18], serta pengorbanan ayah yang direnggut paksa oleh tentara Jepang karena dituduh memihak sekutu. Hal-hal demikian yang melekat

---

[14] Nasrullah dan Irfani, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 84.

[15] Nasrullah dan Irfani, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 43.

[16] Nasrullah dan Irfani, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 45.

[17] Nasrullah dan Irfani, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 45–46.

[18] Ketika Anang Ardiansyah berusia sekitar 4,5 – 5 tahun, ia bersama ibu dan kerabat serta rombongan pengungsi lainnya terpaksa pindah dari Samarinda ke Banjarmasin untuk menghindari kejaran tentara Jepang. Mengingat perjuangan luar biasa sang ibu selama pelarian itu sambil membawa buku *yâsîn* dan pistol peninggalan mendiang ayahnya.

dalam latar belakang penciptaan lagu "*Uma Abah*". Karena lagu ini merupakan bentuk penghormatan sekaligus doa untuk kedua orang tuanya.[19]

Melalui lagu "*Uma Abah*", Anang Ardiansyah menyampaikan pesan moral kepada setiap anak agar tidak durhaka kepada kedua orang tua. Orang tua yang telah berjuang menghadapi berbagai penderitaan demi kehidupan anak-anaknya. Dengan lirik yang sarat makna dan melodi yang menyentuh, lagu ini mengajarkan betapa besar arti pengorbanan kedua orang tua serta pentingnya menghargai dan mendoakan mereka di sepanjang hayat.

2. Deskripsi dan Kandungan Lirik Lagu "*Uma Abah*"

a. Deskripsi Lirik Lagu "*Uma Abah*"

Untuk mengetahui kandungan pada lirik lagu "*Uma Abah*"[20] perlu dilakukan deskripsi terhadap tiap bait lirik lagunya dengan susunan tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1: Deskripsi Lagu "*Uma Abah*" karya Anang Ardiansyah

Bait ke-	Lirik Lagu "*Uma Abah*" dan Terjemahnya	Deskripsi
1	*Hari panas manggantang* *Tangah hari manggantang* *panasnya manggantang* *Rasa rakai tulang higa sampai ka pinggang*	Bait pertama mendeskripsikan perjuangan ibu yang mencari rezeki di tengah cuaca yang sangat panas. Lirik "*hari panas manggantang tangah hari manggantang panasnya*

[19] Nasrullah dan Irfani, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 93–95.

[20] Terdapat perbedaan versi lirik lagu "*Uma Abah*" karya Anang Ardiansyah. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu "*Uma Abah*" yang tertera dalam buku *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar* karya Riswan Irfani dan Nasrullah, cetakan pertama, tahun 2020.

	Mangilik nanang, galuh caramin matanya *Uma batulak, mancariakan rajakinya.* (Hari panas terik Siang hari terik panasnya terik Terasa pecah tulang iga sampai ke pinggang Menggendong anak laki-laki, anak perempuan berbinar matanya Ibu berangkat, mencari rezekinya)	*manggantang*" menggambarkan cuaca yang sangat panas, simbol dari kerasnya kehidupan. Lirik "*rasa rakai tulang higa sampai ka pinggang*" menggambarkan kelelahan yang luar biasa yang dirasakan ibu saat bekerja atau luar biasa beratnya beban yang harus ditanggung oleh ibu.[21] Lirik "*mangilik nanang, galuh caramin matanya*" menggambarkan ibu tetap menggendong anak-anaknya dengan kasih sayang walau dalam keadaan lelah. Maksud "*caramin matanya*" menggambarkan emosi mendalam seorang ibu (perasaan sedih) ketika harus meninggalkan anak-anaknya untuk mencari rezeki.[22] Lirik "*uma batulak, mancariakan rajakinya*" menggambarkan ibu yang berperan ganda dalam keluarga – merawat anak (menggendong) dan bekerja dengan penuh pengorbanan di tengah cuaca yang sangat panas walau dalam keadaan lelah. Bait pertama ini menunjukkan: (1) Kondisi cuaca tempat ibu bekerja yang panas terik, namun ibu tetap rela menghadapi segala kesulitan demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

[21] Berdasarkan wawancara penulis bersama Riswan Irfani (ahli waris) pada 21 Mei 2025.
[22] Berdasarkan wawancara penulis bersama Riswan Irfani (ahli waris) pada 21 Mei 2025.

		(2) Kesabaran dan ketekunan ibu dalam mencari rezeki yang tergambar dari ketabahannya menghadapi cuaca terik dan rasa sakit luar biasa tanpa mengeluh. Hal ini juga menunjukkan bahwa peran ibu dalam keluarga tidak hanya di sektor domestik (dalam rumah), melainkan juga ikut serta dalam sektor publik (luar rumah). (3) Keridaan dan pengorbanan ibu bekerja meski dalam kondisi yang sangat melelahkan menunjukkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya.
2	*Guntur kilat basambung* *Ujan labat arus daras wan galumbangnya* *Awak basah kadinginan di tangah sungai* *Abah malunta, baluman tantu pakulihnya* *Abah batulak, mancariakan rajakinya* (Petir kilat bersambung Hujan lebat arus deras dengan gelombangnya Tubuh basah kedinginan di tengah sungai	Bait kedua mendeskripsikan perjuangan ayah yang mencari rezeki sebagai penangkap ikan di sungai, meskipun cuaca sedang buruk disertai petir. Di kondisi yang ekstrem ini digambarkan tentang kerja keras ayah dalam mencari rezeki walaupun hasilnya tidak selalu pasti. Lirik "*guntur kilat basambung*" menggambarkan kondisi alam yang ekstrem. Lirik "*ujan labat arus daras wan galumbangnya*" menggambarkan tantangan alam berupa arus sungai yang deras. Ini memotret keadaan Kota Banjarmasin pada masa lalu.[23]

[23] Berdasarkan wawancara penulis bersama Riswan Irfani (ahli waris) pada 21 Mei 2025.

	Ayah menjala ikan, belum tentu hasilnya Ayah berangkat, mencari rezekinya)	Ini bersesuaian dengan kondisi geografis Kota Banjarmasin yang dibelah oleh banyak sungai sehingga berjuluk "Kota Seribu Sungai". Sungai-sungai inilah yang membentuk jaringan transportasi masyarakat pada masa lalu dan menjadi urat nadi kehidupan mereka dalam mencari mata pencaharian. Lirik "*awak basah kadinginan di tangah sungai*" menggambarkan kesulitan dan resiko yang ditanggung ayah saat bekerja di sungai. Lirik "*abah malunta*" menggambarkan ayah yang bekerja dengan cara menjala, yaitu cara tradisional dalam menangkap ikan. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap alam sekitar khususnya sungai. Lirik "*baluman tantu pakulihnya*" menggambarkan ketidakpastian hasil tangkapan. Lirik "*abah batulak, mancariakan rajakinya*" menggambarkan ayah mencari nafkah keluarga meskipun tidak selalu membuahkan hasil tapi tetap dengan ikhtiar maksimal. Bait kedua ini menunjukkan: (1) Etika dan kepedulian terhadap alam sekitar, khususnya sungai yang menjadi fitur alam identitas kota

		Banjarmasin. (2) Identitas masyarakat khususnya para ayah yang pantang menyerah dalam mencari rezeki. (3) Kebaikan dan kasih sayang ayah yang tergambar dari kesediaannya menghadapi bahaya demi menafkahi keluarga. (4) Keridaan dan kepedulian ayah yang tergambar dari bagaimana ia tetap bekerja dalam cuaca buruk, semata-mata demi kesejahteraan keluarganya. (5) Kesabaran dan ketekunan ayah dalam mencari nafkah yang tergambar dari ketabahannya menghadapi kondisi apapun dan ketidakpastian hasil tanpa putus asa demi menghidupi keluarganya.
3	*Uma, mun bulih sakit umaku gantiakan* *Lawan sagala pahalaku* *Abah, mun bulih paluh abahku gantiakan* *Lawan sagala amalku* *Uma ratu-ai, abah raja-ai* (Ibu, kalau boleh sakit ibu ku gantikan Dengan segala pahalaku Ayah, kalau boleh keringat ayah ku	Bait ketiga mendeskripsikan tentang hubungan antara anak dengan kedua orang tuanya. Lirik "*uma, mun bulih sakit umaku gantiakan lawan sagala pahalaku*" menggambarkan kebaikan dan ungkapan cinta anak kepada ibunya untuk menggantikan penderitaan ibunya. Kata "pahala" berarti balasan dari Allah atas kebaikan yang dilakukan oleh manusia.[24] Hal ini menunjukkan bahwa sang anak rela menggantikan

[24] "Arti kata pahala - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses Februari 7, 2025, https://kbbi.web.id/pahala.

	gantikan Dengan segala amalku Ibu ratunya, ayah rajanya)	segala amal kebaikannya demi meringankan beban ibunya. Lirik "*abah, mun bulih paluh abahku gantiakan lawan sagala amalku*" menggambarkan keinginan anak untuk membalas jasa ayah dengan amal terbaiknya. Kata "*paluh* (keringat)" sebagai simbol kerja keras seorang ayah dalam mencari nafkah keluarga. Sehingga lirik ini menggambarkan adanya keikhlasan (ketulusan hati)[25] dari anak untuk menggantikan tanggung jawab yang dipikul ayahnya dengan segala amalnya. Lirik "*uma ratu-ai, abah raja-ai*" menunjukkan penggambaran kepada orang tua sebagai sosok mulia yang sangat dihormati dalam keluarga. Simbol metafora "ratu" dan "raja" menegaskan posisi tertinggi ibu dan ayah dalam kehidupan anak, untuk berbakti dan melayani. Atau bentuk penghormatan dari anak kepada kedua orang tuanya yang telah menjadi figur teladan.[26] Bait ketiga ini menunjukkan: (1) Kerendahan hati dan diri seorang

[25] "Arti kata ikhlas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses Februari 7, 2025, https://kbbi.web.id/ikhlas.

[26] Maksud "figur" merujuk pada sosok yang dihormati dan dijadikan panutan dalam kehidupan anak. Berdasarkan wawancara penulis bersama Riswan Irfani (ahli waris) pada 21 Mei 2025.

		anak yang tergambar dari kesediaannya menukar seluruh pahala yang dimilikinya demi menggantikan penderitaan orang tuanya. (2) Ketulusan niat dan tindakan penghormatan anak yang tergambar dari bagaimana ia rela berkorban tanpa mengharapkan imbalan apapun. (3) Keridaan dan kepedulian anak yang tergambar dari kesediaannya menanggung segala kesulitan yang dialami orang tuanya.
4	*Yâ Allâh Yâ Rabbî* *Kucium batis uma nang manyayangi* *Kucium tangan abah nang malindungi* *Ampuniakan dosa uma wan abahku* *Ampuniakan dosa uma wan abahku* (*Yâ Allâh Yâ Rabbî* Kucium kaki ibu yang menyayangi Kucium tangan ayah yang melindungi Ampunkanlah dosa ibu dan ayahku Ampunkanlah dosa ibu dan ayahku)	Bait keempat mendeskripsikan ungkapan doa dan hormat anak kepada kedua orang tuanya. Ungkapan doa ditunjukkan lirik "*Yâ Allâh Yâ Rabbî*, *ampuniakan dosa uma wan abahku*", menggambarkan: (1) Kerendahan hati terhadap Allah tergambar dari bagaimana anak memohonkan ampunan kepada Allah atas dosa kedua orang tuanya. (2) Ketulusan niat dan usaha yang bersungguh-sungguh, tergambar dari pengulangan ucapan doa sang anak. (3) Keridaan dan kepedulian anak tergambar dari doanya yang mengharapkan kebaikan bagi kedua orang tuanya di hadapan Allah. Sedangkan ungkapan hormat dalam bait ini terdapat pada lirik "*kucium*

		batis uma nang manyayangi, kucium tangan abah nang malindungi" yang menunjukkan: (1) Kerendahan diri terhadap kedua orang tua. (2) Ketulusan tindakan hormat anak yang tergambar dari gestur mencium kaki ibu dan tangan ayah (simbol kepatuhan terhadap kedua orang tua) sebagai bentuk bakti tertinggi. Adapun kata "menyayangi" menunjukkan sifat ibu yang penuh kasih sayang dari mengandung sampai menyusui. Kata "melindungi" menunjukkan sifat ayah yang berperan sebagai pelindung keluarganya baik secara fisik, emosional, maupun spiritual.[27] Bait keempat ini menunjukkan bahwa antara anak dan orang tua memiliki kewajiban atas perannya masing-masing.
5	*Allahumma Allâh* *Rabbighfirlî wali wâ lidayya* *Rabbighfirlî wali wâ lidayya* *Ampuniakan dosa uma wan abahku* *Ampuniakan dosa uma wan abahku*	Bait kelima mendeskripsikan nilai takwa dan bakti seorang anak kepada kedua orang tuanya dengan mendoakan keduanya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Dimulai dengan kalimat seruan kepada-Nya, "*Allahumma Allâh*" sebagai

[27] M. Abrar Parinduri, "Kewajiban Ayah dalam Islam," *BKM At-Taqwa Universitas Medan*, diakses Februari 7, 2025, https://bkmattaqwa.uma.ac.id/2024/01/16/kewajiban-ayah-dalam-islam/.

	(*Allahumma Allâh* *Rabbighfirlî wali wâ lidayya* *Rabbighfirlî wali wâ lidayya* Ampunkanlah dosa ibu dan ayahku Ampunkanlah dosa ibu dan ayahku)	penekanan akan pujian terhadap kuasa-Nya.[28] Kemudian dilanjutkan dengan lirik "*ampuniakan dosa uma wan abahku*" yaitu memintakan ampun kepada Allah tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kedua orang tua. Bait kelima ini menunjukkan: (1) Kerendahan diri sang anak terhadap Allah yang tergambar dari ketundukannya kepada Allah. (2) Mendoakan kedua orang tua dengan ketulusan hati atas pengorbanan keduanya dalam menghidupi anak-anaknya. Mendoakan kedua orang tua, baik yang masih hidup mataupun sudah tiada merupakan kewajiban anak saleh sebagai ladang pahala meraih ketakwaannya kepada Allah. Adapun kalimat doa yang terus diulang menunjukkan kesungguhan dan besarnya harapan seorang hamba kepada Tuhannya.

Berdasarkan tabel deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu *"Uma Abah"* tidak hanya mengandung pesan-pesan moral, tetapi juga mengandung gambaran tentang konteks lingkungan alam dan sosial budaya

[28] Berdasarkan wawancara penulis bersama Riswan Irfani (ahli waris) pada 21 Mei 2025.

masyarakat Banjar. Secara lebih spesifik, dapat dilihat bahwa dalam bait pertama dan kedua merepresentasikan:

1) Alam dan Tantangan Kerja Orang Tua di Kehidupan Sungai
2) Tanggung Jawab Orang Tua dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga
3) Perempuan yang Bekerja (Peran Ganda Ibu)
4) Kegigihan Ayah dalam Bekerja (Ikhtiar dan Tawakal)

Dalam bait ketiga merepresentasikan:

1) Cinta dan Harapan Anak atas Jasa Orang Tua
2) Keridaan Anak Beramal Jariyah untuk Orang Tua
3) Penghormatan Tertinggi kepada Orang Tua

Dalam bait keempat dan kelima merepresentasikan:

1) Keyakinan kepada Allah sebagai Pencipta, Penguasa dan Pengatur Alam
2) Penghambaan kepada Allah melalui Doa kepada-Nya
3) Penghambaan kepada Allah melalui Bakti kepada Orang Tua
4) Keyakinan Adanya Hari Akhir (Yaumul Hisab dan Yaumul Mizan)

b. Kandungan Lirik Lagu "*Uma Abah*"

Berdasarkan deskripsi lirik yang telah diuraikan, untuk mengetahui kandungan lirik lagu "*Uma Abah*" dalam perspektif Al-Qur'an, maka representasi kandungan lirik disesuaikan berdasarkan pendekatan tafsir tematik yang merujuk pada pandangan Fazlur Rahman tentang tema pokok kandungan Al-Qur'an. Sehingga dapat diketahui bahwa lirik lagu "*Uma Abah*" memiliki kandungan yang

bersesuaian dengan pesan-pesan Al-Qur'an yang kemudian dikelompokkan ke dalam empat aspek berikut:

1) Ketuhanan

Aspek ketuhanan yang dapat dilihat dalam perspektif Al-Qur'an meliputi:

a) Takwa dan Ketundukan Kepada Allah

b) Doa dan Permohonan Ampunan kepada Allah

c) Keyakinan kepada Allah sebagai Pemberi Rezeki

2) Tanggung Jawab Individual dan Keluarga

Aspek tanggung jawab individual dan keluarga yang dapat dilihat dalam perspektif Al-Qur'an meliputi:

a) Bakti dan Penghormatan kepada Orang Tua

b) Peran dan Perjuangan Orang Tua dalam Mencari Rezeki

3) Kehidupan Sosiologis dan Budaya

Aspek kehidupan sosiologis dan budaya yang dapat dilihat dalam perspektif Al-Qur'an meliputi:

a) Perempuan dalam Lingkup Domestik dan Publik

b) Etika Hidup dalam Lingkungan Sosial Budaya

4) Amal dan Eskatologi

Aspek amal dan eskatologi yang dapat dilihat dalam perspektif Al-Qur'an meliputi:

a) Amal sebagai Bekal Akhirat

b) Kesadaran akan Hari Akhir dan Hisab